UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Transisi Perkembangan Hutan Rakyat Berbasis Agroforestri Pasca-Erupsi Gunung Merapi 2010 di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Febi Mutiara Dewi, Ir. Prasetyo Nugroho, S.Hut., M.Sc., Ph.D., IPM.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

TRANSISI PERKEMBANGAN HUTAN RAKYAT BERBASIS AGROFORESTRI PASCA-ERUPSI GUNUNG MERAPI 2010 DI KAPANEWON CANGKRINGAN, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh :
Febi Mutiara Dewi[1]
Prasetyo Nugroho[2]

INTISARI

Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 menyebabkan kerusakan yang signifikan terhadap hutan rakyat di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasca-erupsi masyarakat melakukan rehabilitasi lahan hutan rakyat secara bertahap hingga membentuk kondisi hutan rakyat pada tahun 2026. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transisi perkembangan hutan rakyat berbasis agroforestri pasca-Erupsi Gunung Merapi tahun 2010 hingga kondisi saat ini 2026 dan faktor yang memengaruhinya, serta mengidentifikasi manfaat yang dirasakan pada setiap tahap perkembangan hutan rakyat berbasis agroforestri. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada tiga pemilik lahan hutan rakyat di Kalurahan Wukirsari dan Kalurahan Kepuharjo, Kapanewon Cangkringan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, inventarisasi vegetasi, dokumentasi, dan interpretasi citra *Google Earth Pro* dan dianalisis menggunakan analisis tematik, yang didukung data inventarisasi vegetasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi perkembangan hutan rakyat berlangsung melalui empat tahapan, yaitu pemulihan fisik lahan, rehabilitasi awal, pengembangan sistem agroforestri, dan agroforestri berkembang. Transisi tersebut dipengaruhi oleh kondisi biofisik lahan, persepsi petani terhadap manfaat agroforestri, dukungan program rehabilitasi, pengalaman mengelola lahan, ketersediaan sumber daya, dan kebutuhan ekonomi. Komposisi vegetasi di hutan rakyat saat ini berkembang menjadi sistem agroforestri multijenis yang diikuti oleh meningkatnya manfaat yang dirasakan masyarakat, meliputi manfaat material, fungsi regulasi, dan manfaat nonmaterial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan hutan rakyat pasca-Erupsi Gunung Merapi merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh interaksi faktor biofisik, sosial, dan keputusan pengelola dalam menerapkan sistem agroforestri.

Kata kunci: transisi perkembangan, hutan rakyat, agroforestri, manfaat hutan rakyat, Gunung Merapi

---

[1]Mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan pengelolaan Hutan, Departemen teknologi Hayati dan Veteriner, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada
[2]Dosen Pembimbing Program Studi Pengelolaan Hutan, Departemen Teknologi Hayati dan Veteriner, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Transisi Perkembangan Hutan Rakyat Berbasis Agroforestri Pasca-Erupsi Gunung Merapi 2010 di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Febi Mutiara Dewi, Ir. Prasetyo Nugroho, S.Hut., M.Sc., Ph.D., IPM.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DEVELOPMENT TRANSITION OF AGROFORESTRY-BASED COMMUNITY FORESTS FOLLOWING THE 2010 MOUNT MERAPI ERUPTION IN CANGKRINGAN SUBDISTRICT, SLEMAN REGENCY, SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Febi Mutiara Dewi[1]
Prasetyo Nugroho[2]

ABSTRACT

The 2010 eruption of Mount Merapi caused significant damage to community forests in Kapanewon Cangkringan, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. Following the eruption, the community gradually rehabilitated the community forest land, leading to the current state of the community forests in 2026. This study aims to analyze the developmental transition of agroforestry-based community forests from the aftermath of the 2010 Mount Merapi eruption to their current state in 2026, as well as the factors influencing this transition, and to identify the benefits experienced at each stage of the agroforestry-based community forest development. This study employed a descriptive qualitative approach using the case study method, focusing on three community forest landowners in the villages of Wukirsari and Kepuharjo, Cangkringan Subdistrict. Data were collected through in-depth interviews, field observations, vegetation inventories, documentation, and interpretation of Google Earth Pro imagery, and analyzed using thematic analysis supported by vegetation inventory data. The results show that the developmental transition of community forests occurs through four stages: physical land restoration, initial rehabilitation, agroforestry system development, and mature agroforestry. The vegetation composition in community forests is currently evolving into a multi-species agroforestry system, accompanied by an increase in the benefits perceived by local communities, including material benefits, regulatory functions, and non-material benefits. This study shows that the recovery of community forests following the eruption of Mount Merapi is a gradual process influenced by the interaction of biophysical and social factors, as well as the decisions of forest managers in implementing agroforestry systems.

Keywords: *developmental transition, community forests, agroforestry, benefits of community forests, Mount Merapi*

---

[1]*Student at Bachelor of Applied Science in Forest Management, Department of Bioresources Technology and Veterinary, School of Applied Sciences, Universitas Gadjah Mada*
[2]*Lecturer of Forest Management Program, Bioresources Technology and Veterinary, Vocational College, Universitas Gadjah Mada*